

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam di Indonesia dari masa ke masa senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan disesuaikan dengan zamannya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan, karena perubahan tersebut sebenarnya mengarah pada pembenahan. Meskipun secara konsep, pendidikan di Indonesia sudah matang akan tetapi, permasalahan-permasalahan klasik masih saja muncul. Hal ini mengakibatkan para pakar, akademisi, dan konseptor pendidikan dituntut untuk lebih bekerja keras memeras keringat, dan terus menerus memunculkan inovasi baru dalam konsep pendidikan, sehingga melahirkan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih ideal dari sebelumnya.

Setelah diteliti secara mendalam ternyata Pendidikan Agama Islam di Indonesia, menghadapi persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspeknya. Diantara permasalahan yang terjadi adalah sistem pembelajaran di kelas. Tentu kita ketahui bahwa pendidikan dianalogikan seperti kegiatan menabung, yang memposisikan peserta didik sebagai tabungannya dan guru sebagai penabungnya. Namun jika setiap orang memiliki paradigma demikian, tentu yang terjadi bukan proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan secara satu arah, sedangkan peserta didik hanya menerima, mengulang, dan mematuhi dengan apa yang disampaikan gurunya. Penggunaan media dan metode yang

membuat peserta didik menjadi kaku masih saja digunakan, seharusnya setiap guru melakukan pembelajaran bersifat eksplorasi serta memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak terpaku pada teori tapi implementasi, agar setiap peserta didik dapat menuangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ketika konsep pendidikan Agama Islam diterapkan sebagaimana permasalahan yang dikemukakan di atas, maka yang akan terjadi adalah Pendidikan Agama Islam “gaya bank”. Dalam konsep pendidikan tersebut menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah anugerah yang dihibahkan oleh para guru yang menganggap dirinya lebih berpengetahuan, kepada siswa yang dianggap tidak tahu apa-apa (Khoiron Rosyadi, 2004: 4).

Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran “gaya bank” seperti di atas, apabila masih sulit dikondisikan maka yang akan terjadi adalah sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan hanya akan melahirkan generasi-generasi mesin industri yang sengaja dipersiapkan para guru untuk mengisi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Sementara tujuan pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa, *insan kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta tenang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk

kepentingan hidup di dunia dan diakhirat nanti (Nur Uhbiyati, 1999: 4). Lebih konkrit lagi, Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, 2006:135).

Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, adanya perubahan sosial yang sangat cepat, proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik universal dan isu-isu internasional yang membutuhkan penyelesaian bersama semakin menjamur, seperti konflik sosial dan pemanasan global, serta kesenjangan ekonomi semakin melebar, pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal, mau tidak mau, pendidikan harus memiliki andil yang besar dalam mengantisipasi sejumlah pergeseran nilai yang terjadi. Karena pendidikan harus senantiasa tunduk pada perubahan yang diinginkan (Khoiron Rosyadi: 3). Dalam kondisi seperti ini Pendidikan Agama Islam ditantang untuk dapat meretas dan bertindak solutif dalam menangani degradasi dan distorsi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan kembali pada peran sentralnya sebagai institusi pematangan proses humanisasi (Khoiron Rosyadi : 4)

Sudah menjadi tugas besar Pendidikan Agama Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Permasalahannya

sekarang adalah Pendidikan Agama Islam yang seperti apa dan bagaimana yang dapat mensejajarkan (juktaposisi) produk-produknya dengan berbagai kebutuhan sosial yang serba kompleks. Penulis mengira bahwa salahsatu cara yang dapat ditempuh adalah dengan penerapan bentuk pendidikan alternatif, yaitu, sebuah konsep pendidikan yang tidak terlalu bertumpu kepada peraturan pendidikan konvensional pemerintah. Maka dari itu, dalam skripsi ini memaparkan salahsatu bentuk pendidikan alternatif yakni pembelajaran dengan menggunakan lingkungan alam semesta. Media alam semesta menjadi *core* (inti) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam.

Alam dapat dikatakan pula sebagai lingkungan, sudah kita ketahui bahwa lingkungan merupakan salah-satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Sama halnya ketika lingkungan tersebut dijadikan salah satu media penunjang kegiatan pendidikan, menurut Uhbiyati (1997: 236) pengaruh lingkungan terhadap proses pendidikan bersifat positif, negatif maupun netral. Pengaruh lingkungan bersifat positif, yakni jika lingkungan tersebut dapat memberikan dorongan dan rangsangan belajar bagi siswa. Lingkungan akan bersifat negatif, jika lingkungan tersebut menghalangi atau tidak menunjang aktifitas belajar siswa. Sedangkan lingkungan akan bersifat netral jika lingkungan tersebut tidak memberikan dorongan maupun tidak menghalangi anak untuk belajar, lingkungan ini bersifat apatis. Maka dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan yang lingkungan pendidikan yang baik akan menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan.

Sekolah Alam adalah salahsatu bentuk pendidikan alternatif. Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Qur'an dan Sunnah, yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin, khalifah di bumi. Dengan demikian, para penggagas Sekolah Alam yakin bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara lingkungannya. Sekolah berusaha mengembangkan pendidikan bagi semua (seluruh umat manusia) dan belajar dari semua (seluruh makhluk di alam semesta). Sekolah alam secara global diharapkan mampu berkontribusi besar dalam meminimalisir dampak rumah kaca atau pemanasan global.

Konsep Pendidikan Agama Islam dengan model Sekolah Alam, secara praktek dapat dilihat pada Sekolah Alam Bandung, hal ini terlihat pada penerapan kurikulum dan kegiatan-kegiatan pembelajarannya yang unik dan kreatif yakni menekankan kegiatan *study explorer* dengan memanfaatkan alam disekitarnya sebagai media pembelajaran. Menurut penggagas Sekolah Alam, alam memberi banyak inspirasi dan mengajak berpikir realistis. Semakin dekat anak dengan alam, ia akan semakin berpikir betapa agungnya Allah Swt menciptakan alam semesta ini, dan alam semesta ini merupakan bukti keberadaan-Nya. Maka hal tersebut akan menghantarkan anak untuk lebih berpikir dan berdzikir serta menggali hikmah dari segala sesuatu yang ia temukan di lingkungan sekitarnya sehingga pada akhirnya ia akan tumbuh menjadi seorang yang bijaksana.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekolah ini menerapkan metode integratif, yaitu semua mata pelajaran yang ada di sekolah ini selalu diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam. Sekolah Alam Bandung memiliki lingkungan sekolah yang alami, pemandangan yang indah berupa hamparan pesawahan dan bukit serta bersebelahan dengan Curug Dago dan Sungai Cikapundung. Potensi ini dimanfaatkan secara optimal untuk membuat situasi belajar yang kondusif dan memberikan motivasi yang besar kepada peserta didik sehingga mereka merasa senang dengan situasi belajar yang rekreatif. Keadaan sekolah ini menandakan gaya belajar dilihat dari cara pandang yang dibentuk yaitu bahwa setiap siswa adalah unik, dengan motto “Sekolah Terindah dalam Hidupku”.

Banyak yang bertanya apa saja manfaat Sekolah Alam atau dampak positif anak yang bersekolah di Sekolah Alam. Orang tua cenderung mencari alasan yang tepat agar tidak salah langkah dalam memberikan pendidikan terbaik buat sang buah hati. Belum semua orang tua percaya pada Sekolah Alam, sehingga tetap bergeming memilihkan sekolah konvensional bagi putra-putrinya. Tapi, bagi sebagian orang tua lain, memilih Sekolah Alam adalah satu kebutuhan untuk mengubah paradigma pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Kenapa?. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis kepada orang tua siswa. Mengapa mereka menyekolahkan anaknya di sekolah alam?. Jawaban dari pengalaman para orang tua berikut ini dapat membuka wawasan tentang alasan positif menyekolahkan anak di sekolah alam.

Ibu Nuning, orang tua siswa dari Naswa dan Faras, mengaku membawa kedua putrinya bersekolah di sekolah alam adalah karena mencari alternatif yang berbeda dari sekolah konvensional untuk memberi pendidikan anak-anaknya. "Paradigmanya sudah berubah buat saya. Selama ini anak belajar penuh keterpaksaan, dikejar target dengan hapalan-hapalan yang sebetulnya tidak tepat untuk periode usia emas mereka, di sini anak belajar sesuai keinginan dan penuh kepraktisan yang memang sudah semestinya,". (Testimoni dokumen SAB)

Menurutnya, kemandirian dan skill kepemimpinan kedua anaknya yang duduk di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di dua sekolah alam yang berbeda itu sangat terbangun. "Keberanian dan rasa percaya dirinya berkembang dengan baik di luar perkiraan saya, karena memang di sekolah ini life skill itu dipentingkan dan diselaraskan dalam semua materi pembelajaran. Anak saya benar-benar mandiri,". (Testimoni dokumen SAB)

Menurut Efriyani Djuwita, M.Si seorang psikolog perkembangan anak menyatakan bahwa, Sekolah Alam adalah salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Tidak seperti sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas, para siswa belajar lebih banyak di alam terbuka. Di sekolah alam metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan aktif atau action learning dimana anak belajar melalui pengalaman (dimana anak mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami langsung anak atau siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar menurut psikolog ini diharapkan agar kelak anak atau siswa jadi lebih *aware* dengan lingkungannya dan tahu aplikasi dari pengetahuan yang dipelajari. Tidak hanya sebatas teori saja.

Efriyani Djuwita juga mengatakan bahwa konsep Sekolah Alam adalah konsep belajar aktif, menyenangkan dengan menggunakan alam sebagai media langsung untuk belajar. Jika Sekolah Alam mengacu pada pendidikan Montesorri

mungkin tidak bisa dibilang mengacu seratus persen. Namun ada beberapa dasar-dasar metode pendidikan Montesorri yang menurutnya, juga diterapkan dalam Sekolah Alam. baik Montesorri dan Sekolah Alam berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, dimana atmosfer belajar tidak menegangkan, komunikasi antara guru dan siswa juga hangat dan juga mementingkan pada *active learning* dimana siswa tidak berfokus pada buku-buku pelajaran saja, tapi mengalami langsung apa yang mereka pelajari, bisa lewat percobaan, observasi dan lain sebagainya. Hanya Sekolah Alam lebih memanfaatkan alam sebagai media untuk siswa belajar langsung, sementara dalam pendidikan Montesorri, material yang digunakan bisa tidak disediakan di alam, namun bisa berupa material yang memang didesain khusus untuk membantu siswa belajar.

Kelebihan sekolah alam dibandingkan sekolah biasa, menurut Efriyani Djuwita, sekolah alam membuat anak tidak terpaku hanya pada teori saja. Namun mereka dapat mengalami langsung pengetahuan yang mereka pelajari di alam. Karena diakui saat ini sekolah-sekolah biasa lebih banyak menggunakan sistem belajar mengajar konvensional dimana guru menerangkan, siswa hanya mendapat pengetahuan dengan mengandalkan buku panduan saja, dan siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengalami langsung atau melihat langsung bentuk pengetahuan yang mereka pelajari. Di sekolah alam, biasanya aturan yang diberlakukan tidak seketat sekolah biasa dimana siswa harus duduk mendengarkan gurunya atau mendapatkan hukuman jika tidak mengerjakan tugas.

Pembelajaran di Sekolah Alam Bandung, jarang atau bahkan tidak menerapkan sistem pemberian PR (Pekerjaan Rumah), sebenarnya pada pendidikan konvensional (sekolah biasa) pemberian PR asal proporsi dan tujuannya tepat dapat melatih anak juga untuk bertanggung jawab dengan tugas yang mereka miliki. Di sekolah alampun pengajaran tentang tanggung jawab dan disiplin diri diajarkan, misalnya saja dalam bentuk antrian baris saat akan mencuci tangan, bekerjasama dengan teman sebaya dalam mengerjakan tugas. Mungkin cara dan kegiatannya yang berbeda. Sekolah alam mengajarkan siswa belajar tidak hanya berdasarkan atau mengandalkan *text book*, tapi juga belajar aktif. Belajar aktif dengan situasi, kondisi, komunikasi antara siswa dan guru yang menyenangkan tentunya diharapkan akan memberikan motivasi belajar yang besar untuk siswa dan menumbuhkan minat akan apa yang dipelajari. Situasi belajar yang menyenangkan, dukungan komunikasi yang hangat antara guru dan siswa memudahkan anak dalam beradaptasi dan memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas penulis menjadi tertarik dan ingin meneliti lebih mendalam tentang bagaimana kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam Bandung, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, yang dirumuskan ke dalam sebuah judul: **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam** (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Bandung Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Keilmuan : Memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya,

dalam upaya pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis : Memberikan sumbangan pemikiran kepada Kepala Sekolah Alam Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian. Kerangka pemikiran penelitian merupakan sejumlah asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan atau proposisi-proposisi yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Miles & Huberman (1992), kerangka berpikir penelitian identik dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective* dan *a systematic sets of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis baru dan proposisi-proposisi baru berdasarkan pengalaman empiris (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 223).

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, pembelajaran adalah suatu proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1989:14). Belajar berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan karena pengalaman (Muhaimin dkk, 1999:99). Pembelajaran berasal dari kata belajar diberi awalan pe- dan akhiran –an yang memiliki arti upaya untuk membelajarkan peserta didik sehingga

memperoleh sesuatu dengan efektif dan efisien (Zakiah Darajat, 1992: 88). Berdasarkan arti pembelajaran tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menciptakan serta mengatur suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Peran guru berdasarkan arti ini adalah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang pendidik harus mampu mewujudkan situasi yang kondusif bagi keberlangsungan pembelajaran sehingga pada akhirnya individu tersebut dalam kehidupannya senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Proses pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam senantiasa memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fardiyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt di akhirat (Ramayulis, 2005: 95).

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

2. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau ahlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan berada dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, ahlak, Fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun yang menjadi komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Bandung adalah terdiri dari :

1. Perencanaan Pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran
3. Pelaksanaan Evaluasi

Perencanaan pembelajaran adalah segala sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti perumusan tujuan atau kompetensi dan sebagainya. Sedangkan pada pelaksanaannya terdapat beberapa komponen yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yakni :

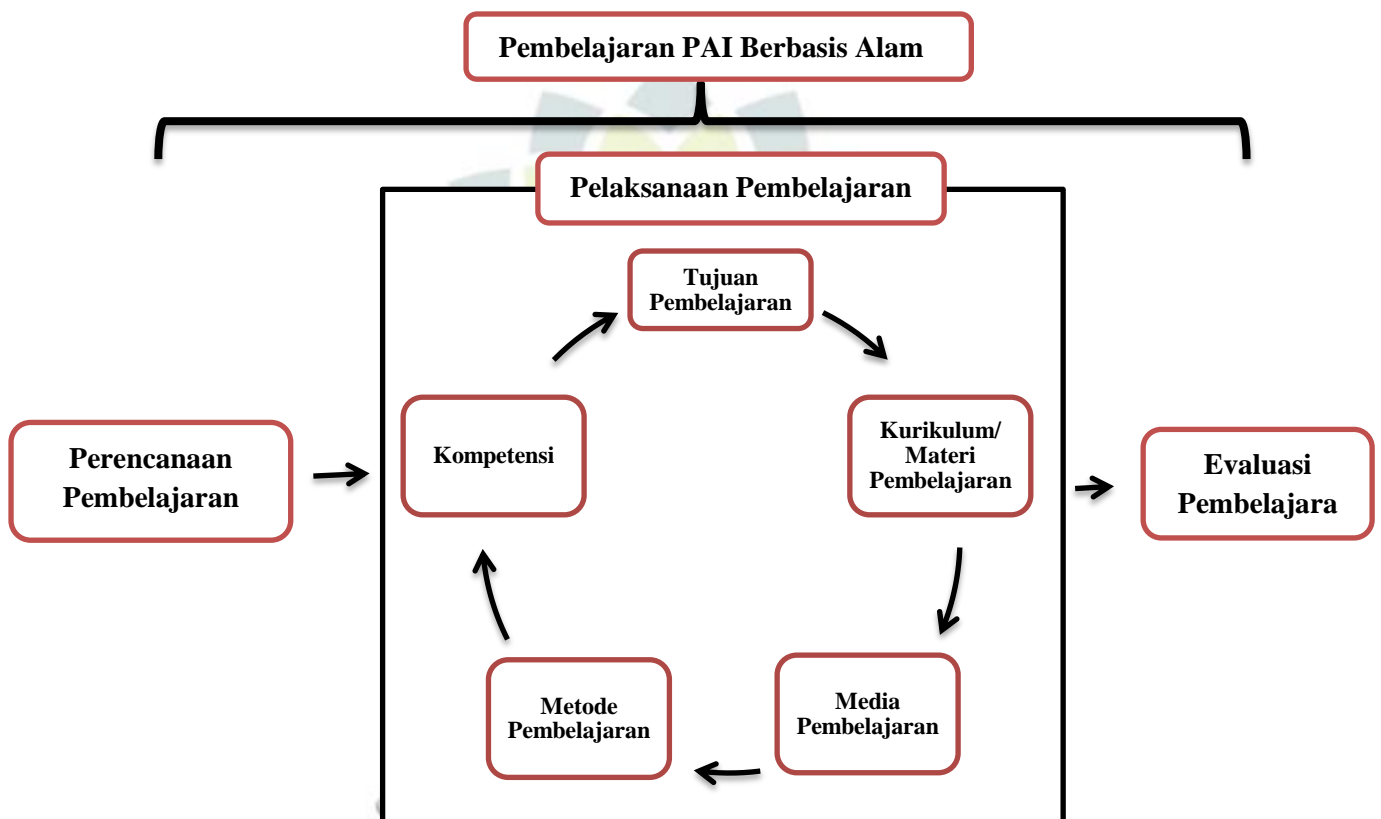
1. Materi/Kurikulum
2. Metode Pembelajaran
3. Sarana/sumber belajar
4. Media pembelajaran

Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran maka dilakukan evaluasi, sebagai kegiatan akhir dari setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pendidikan Agama Islam berbasis alam merupakan model pembelajaran dengan konsep baru dan unik yakni secara keseluruhan kegiatan pembelajaran menggunakan alam sebagai media utama, serta menuntut siswa tidak hanya cerdas dalam tiga ranah; kognitif, afektif, dan psikomotorik akan tetapi, bagaimana membangun peserta didik yang lebih mencintai lingkungan. Pendidikan Agama Islam melalui sekolah alam adalah sebuah konsep pembelajaran yang baru. Dalam buku karangan Komunitas Sekolah Alam mengatakan, bahwa Sekolah Alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah, yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah pemimpin, khalifah di bumi.

Sekolah Alam adalah sebuah model pendidikan yang berusaha mengadaptasi apa yang telah dibuktikan Rasulullah Saw pada masanya ke masa kini dan masa yang akan datang saat generasi Muslim sejati kelak menjadi pemimpin di muka bumi ini.

Adapun komponen-komponen di Sekolah Alam adalah sebagai berikut :
gedung/tempat belajar, fasilitator/guru, peserta didik, kurikulum, proses

pembelajaran, media pembelajaran, pelaksanaan evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam r. Untuk memperjelas kerangka penelitian ini berikut adalah bagan hubungan antar komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Toto Ruhimat, 2011:148).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono :

“Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti

bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2008: 15).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah berperspektif lingkungan dan Pendidikan Agama Islam, sehingga dianalisis dalam bentuk kolaborasi antara lingkungan dan Pendidikan Agama Islam.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang dijadikan subyek dan obyek penelitian ini adalah :

- a) Penggagas Sekolah Alam Bandung
- b) Kepala Sekolah Alam Bandung
- c) Fasilitator Sekolah Alam Bandung
- d) Orang tua siswa Sekolah Alam Bandung
- e) Peserta didik Sekolah Alam Bandung

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam berbasis alam di Sekolah Alam Bandung pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

4. Teknik Pengumpulan Data

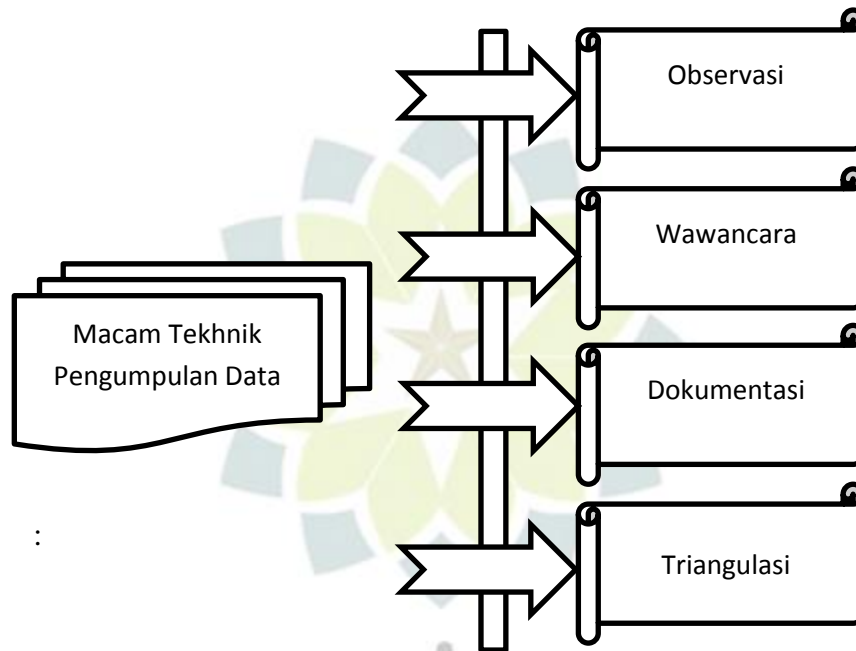


Gambar 1.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Satori & Komariah (2010: 146)

Teknik atau metode pengumpulan data menurut Mustafa (2009: 92-93) merupakan langkah penting dalam suatu penelitian karena terhadap data itulah pengujian atau analisis akan dilakukan. Kualitas data (*Goodness of data*) akan sangat dipengaruhi oleh siapa narasumbernya, bagaimana dan dengan cara atau alat apa data itu dikumpulkan atau diukur. Berdasarkan itu dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subyek penelitian). Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk penelitiannya. Baik data primer maupun data sekunder dalam pengumpulan atau pengukurannya selalu menggunakan alat pengukur yang lazim disebut dengan instrumen.

Berikut adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data lapangan. Ditinjau dari cara atau metode pengumpulannya, terdapat beberapa metode pengumpulan data, yaitu :



Gambar 1.3 Metode Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono (2010: 309)

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indera. Beberapa yang harus dipenuhi dalam observasi adalah:

1. Data dapat diukur melalui pengamatan (tanpa berinteraksi langsung dengan subyek penelitian)

2. Peristiwa dan kejadian hanya terjadi pada periode tertentu dan dapat diamati berulang-ulang.
3. Kapan dan bagaimana pengamatan dilakukan
4. Berapa lama pengamatan harus dilakukan.

Observasi sering dikacaukan dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Riset lapangan atau riset kenchah bukan sebagai kegiatan observasi, karena riset lapangan merupakan sebuah kegiatan penelitian yang ditinjau dari tempat.

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode untuk mendapatkan data primer dengan cara komunikasi dua arah. Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti berikut ini:

1. Wawancara tidak terstruktur (*Unstructure interview*)

Wawancara dikatakan tidak terstruktur jika pewawancara tidak menggunakan panduan pertanyaan, sehingga tidak ada urutan yang terencana atas pelaksanaan wawancara tersebut. Wawancara tidak terstruktur ini pada umumnya menggunakan pertanyaan terbuka.

2. Wawancara terstruktur (*Structure Interview*)

Wawancara terstruktur dilakukan secara terencana, runtut dan dari awal sudah diketahui informasi apa yang akan digali. Dalam wawancara terstruktur ini, pewawancara biasanya telah memiliki sederetan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagian panduan (*guide*) agar wawancara dapat berjalan secara runtut.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Mustafa (2009: 114) banyak penelitian yang di dalam analisisnya menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia, sehingga peneliti tinggal menyalin saja. Data sekunder dapat dipergunakan sebagai sarana pendukung memahami dan menjelaskan masalah yang akan diteliti agar lebih operasional dan memberi solusi permasalahan yang ada.

d. Metode Triangulasi

Diartikan sebagai teknik/metode yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti menggabungkan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011: 241).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis dengan data tersebut, selanjutnya dicarikan data kembali secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila data dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik

triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Adapun prosedurnya adalah :

a. Analisis sebelum ke lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono 2008: 336).

b. Analisis selama di lapangan model Miles *and* Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Untuk bahan pertimbangan dalam menganalisis data, peneliti berpegang pada pendapat Sugiyono yang menganjurkan beberapa petunjuk untuk menganalisis data kualitatif sebagai berikut (2010: 338-345) :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti di lapangan, maka

jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

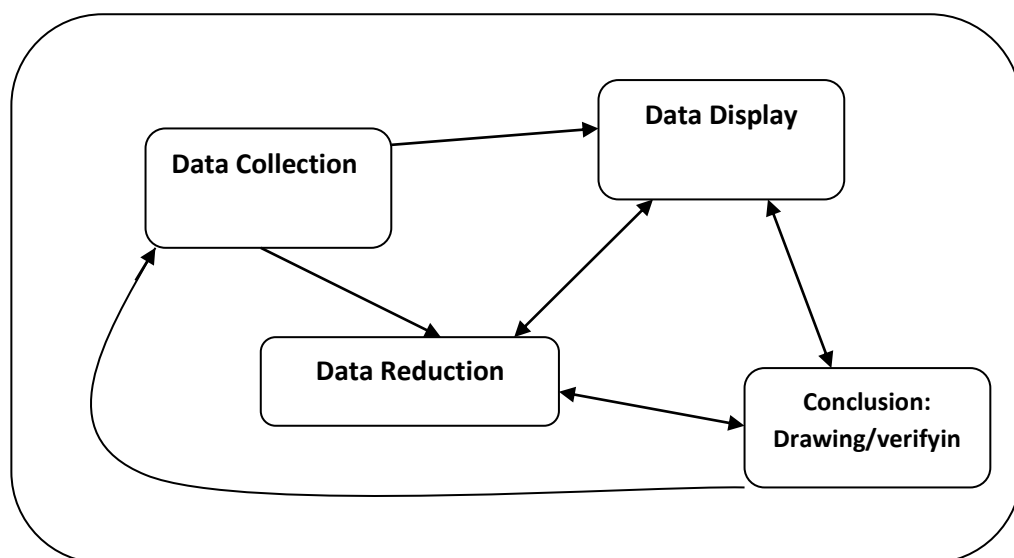
b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2010: 99). Berikut gambar yang disajikan oleh Sugiyono:



Gambar 1.4 Teknik Analisis Data

Sumber: Sugiyono (2010: 338)

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.